

MENGHINDARI BERITA HOAKS DENGAN CARA BERPIKIR FILSAFAT

Muhammad Nur Huda¹, Yunia Tiara Riski²

mhuda_1800791@uic.edu.ph

¹University of the Immaculate Conception, Philippines.

²Sekolah Indonesia Davao, Philippines.

Permalink/DOI

10.33503/maharsi.v4i2.1967

Copyright © 2022, *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. All right reserved

e-ISSN 2684-8686

p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Penggunaan media sosial semakin marak dewasa ini. Dengan keadaan tersebut maka penyebaran informasi sulit dikendalikan, begitu juga dengan hoaks atau berita tidak benar. Kajian mengenai sebuah kebenaran akan memberikan dampak yang luas pada sebuah tatanan hidup, sehingga kebenaran merupakan aspek penting untuk manusia dalam menjalani kehidupan. Masyarakat Indonesia perlu diberikan kesadaran agar dapat memanfaatkan media sosial secara positif dan tidak mudah termakan berita tidak benar. Setiap individu memerlukan pandangan filsafat sebagai dasar cara berpikir. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Hasil dari telaah pustaka menyebutkan bahwa setiap individu perlu memahami pendekatan-pendekatan untuk mengantisipasi penyebaran berita hoaks yang dapat dilakukan dengan pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi. Ditinjau dari sudut pandang potensi subjeknya, maka terdapat beberapa susunan tingkatan kebenaran yaitu kebenaran indera, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis dan kebenaran agama. Kebenaran-kebenaran tersebut bersifat hirarkis, yang artinya tingkatan kualitas kebenaran yang satu di bawah kebenaran yang lain. Perkembangan dan pengembangan sebuah ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan aspek moral, spiritual, kerohanian, dan agama. Terkait dengan pencarian dan penemuan sebuah kebenaran, setiap orang yang menerima berita perlu menerapkan pendekatan filsafat ilmu dengan melihat kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan. Sedangkan teori-teori yang dapat diterapkan di antaranya adalah teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, sintaksis, semantis, performatik, dan teori kebenaran agama.

KATA KUNCI

berita; hoaks; berpikir filsafat

PENDAHULUAN

Dewasa ini penggunaan media sosial semakin marak seperti yang diungkapkan oleh Stephanie (2021) yang menyebutkan bahwa 170 juta penduduk di Indonesia telah menggunakan media sosial. Oleh karenanya, dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 274,9 juta, artinya secara persentase pengguna media sosial di Indonesia adalah sebesar 61,8 persen. Kondisi ini membawa keadaan penyebaran informasi hoaks atau berita tidak benar semakin sulit dihindari, sehingga menurut Yunita (2017) masyarakat Indonesia perlu diberikan kesadaran agar dapat memanfaatkan media sosial secara positif dan tidak mudah termakan isu tidak benar. Pada UU Nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas UU nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pada pasal 45a (1) tertulis bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dapat dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak satu miliar rupiah.

Perkembangan dunia digital membawa sisi positif dan negatif secara bersamaan sehingga di sini diperlukan sebuah filter dari dalam diri agar pengguna dapat mengambil manfaat dan menghindari efek negatif dari sebuah kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK yang bertumpu pada peningkatan kecerdasan intelektual manusia ini menurut Hasan dan Pananrangi (2019) harus dibarengi dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual manusia yang menekankan pada etika keilmuan dan meletakkan dasar-dasar kebenaran dalam hakekat kemanusiaan. Selain itu, Ratnawati (2021) juga mengemukakan bahwa berita hoaks dewasa ini semakin sulit dibendung meskipun pemerintah telah memblokir situs yang mengandung konten negatif. Meski demikian setiap hari berita hoaks terus bermunculan, hal ini dimungkinkan karena kasus pemblokiran tersebut tidak diikuti dengan proses penegakan hukum yang tegas di pengadilan sehingga para penyebar hoaks masih berkeliaran dan tidak merasa jera.

Paparan di atas menjadi alasan bahwa setiap individu memerlukan pandangan filsafat sebagai dasar cara berpikir, yang mana menurut Hasan dan Pananrangi (2019) filsafat mengajarkan dan memberikan pengertian bahwa dalam penggunaan sebuah ilmu haruslah diiringi dengan kebijaksanaan. Iksan (2015) menambahkan bahwa mencari kebenaran dengan filsafat ilmu ditujukan untuk memperoleh kebenaran tidak sebatas pada kebenaran formal, kulit permukaan, tetapi kebenaran yang substantif, terdalam, dan universal. Untuk itu penting kiranya setiap masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai bagaimana memperoleh kebenaran dan bagaimana cara ini diterapkan untuk menghindari hoaks. Adapun pertanyaan yang akan dijawab pada artikel ini adalah bagaimanakah cara berpikir filsafat dalam memperoleh sebuah kebenaran?

KAJIAN PUSTAKA

Sebagian besar pengkajian dalam filsafat dibagi ke dalam cabang ontologi, epistemologi dan aksiologi. Hasan dan Pananrangi (2019) menguraikan bahwa ontologi diartikan dengan bagaimana mencari hakikat kebenaran dan kenyataan dalam keilmuan mengenai apa dan bagaimana yang ada. Selanjutnya epistemologi berfungsi untuk mengetahui bagaimana kebenaran itu diartikan dalam mencapai pengetahuan (ilmiah).

Sedangkan aksiologi berperan sebagai sistem yang mengatur pelaksanaan keilmuan ke dalam bentuk nilai-nilai (*values*). Cara berpikir filsafat memperoleh kebenaran dapat terlihat dari ungkapan tokoh filsafat Socrates yaitu bahwa dalam diri manusia sudah ada potensi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dan intisari permasalahan (Lubis, 2015), sehingga dengan penyucian diri dan perenungan yang mendalam maka hal ini dapat tercapai. Di sini dapat dikatakan bahwa intuisi seseorang akan memandunya mengungkapkan kembali mengenai kebenaran itu. Beberapa ahli mengatakan bahwa makna sebuah kebenaran dibatasi pada kekhususan makna yaitu kebenaran keilmuan atau disebut juga dengan kata ilmiah. Di sisi lain, sebuah kebenaran dikatakan mutlak dan tidak sama ataupun langgeng, melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara (tentatif) dan hanya merupakan pendekatan.

Kajian mengenai sebuah kebenaran memberikan dampak yang luas pada sebuah tatanan hidup, sehingga kebenaran merupakan aspek penting untuk manusia dalam menjalani kehidupan. Arti kata kebenaran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2021) adalah (1) Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan; (2) Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama; dan (3) Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu. Hasan dan Pananrangi (2019) menyebutkan bahwa istilah kebenaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga makna, di antaranya adalah: (1) Kebenaran Moral, yaitu sebuah kebenaran yang merupakan kajian etika yang menunjukkan hubungan antara yang dinyatakan dengan apa yang dirasakan, (2) Kebenaran Logis, yaitu kebenaran yang merupakan bahasan epistemologi, logika, dan psikologi, yang menunjukkan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif, serta (3) Kebenaran Metafisik, yaitu sebuah kebenaran yang berkaitan dengan yang ada, yaitu alam, manusia, dan Tuhan, sejauh berhadapan dengan akal budi, karena yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi. Sesuatu yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akal budi adalah yang menyatakan kebenaran tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang potensi subjeknya, maka diketahui terdapat beberapa susunan tingkatan kebenaran, yaitu (1) Kebenaran Indera, yaitu merupakan tingkatan yang paling sederhana dan pertama, (2) Kebenaran Ilmiah, yaitu simpulan berbagai pengalaman yang didasarkan selain melalui indera, yang kemudian diolah dengan kemampuan rasio, (3) Kebenaran Filosofis, yaitu hasil perenungan yang mendalam tentang kebenaran, yang diolah hingga nilai kebenaran itu semakin tinggi, (4) Kebenaran Religius, yaitu kebenaran mutlak karena bersumber dari Tuhan yang dihayati oleh penganutnya dan didasarkan pada iman dan kepercayaan. Dari empat tingkat kebenaran tersebut Hasan dan Pananrangi (2019) menyimpulkan bahwa sebuah kebenaran memiliki perbedaan mendasar mengenai substansi wujud, sifat dan kualitasnya, serta proses dan cara terjadinya. Perbedaan tersebut juga terjadi dilihat dari aspek potensi subjek yang menyadarinya, yaitu aspek kepribadian yang menangkap kebenaran itu. Selanjutnya tingkat-tingkat kebenaran tersebut bersifat hirarkis, artinya bahwa kebenaran yang satu di bawah kebenaran yang lain tingkatan kualitasnya.

Terdapat banyak pandangan mengenai teori kebenaran ilmu, namun umumnya pandangan tersebut menjelaskan beberapa teori di antaranya teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, teori kebenaran pragmatis, teori kebenaran sintaksis, teori kebenaran semantis, teori kebenaran performatik, dan teori kebenaran agama. Menurut Bakhtiar (2010), teori-teori kebenaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Menurut Lubis (2015) kebenaran harus dialami dan tidak tersangsikan, sehingga pengertian benar harus menjamin dirinya sendiri.

2. Teori Kebenaran Koherensi (Saling Berhubungan)

Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan yang ada dengan pernyataan lainnya yang sudah terlebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai sesuatu yang dikatakan benar. Menurut Thomas, untuk menemukan kebenaran dalam suatu persoalan, perlu dipahami dengan baik apa yang disumbangkan oleh pemikir-pemikir sebelumnya dengan semangat dialektik dan jalan *disputasio* (Lubis, 2015).

3. Teori Kebenaran Pragmatis

Suatu kebenaran diukur dengan kriteria apakah yang dinyatakan tersebut memiliki manfaat dalam kehidupan manusia atau tidak.

4. Teori Kebenaran Sintaksis

Menurut teori ini, sesuatu dikatakan benar apabila pernyataan tersebut mengikuti aturan-aturan yang baku, sehingga apabila sebuah proposisi tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan, maka proposisi itu tidak memiliki arti.

5. Teori Kebenaran Semantis

Menurut teori ini, suatu proposisi dinilai benar dapat ditinjau dari segi arti atau makna yaitu apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpunya itu mempunyai referensi yang jelas atau tidak.

6. Teori Kebenaran Performatik

Menurut teori ini, sebuah kebenaran adalah yang diputuskan atau dikemukakan oleh pemegang otoritas tertentu.

7. Teori Kebenaran Agama

Menurut teori ini, agama memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Sumber kebenaran dalam teori ini adalah wahyu yang mana bersumber dari Tuhan, sehingga pencarian sebuah kebenaran dan jawaban berbagai masalah ada pada kitab Suci.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau karya tulis ilmiah yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Selain itu, telaah secara mendalam juga dilakukan untuk memecahkan masalah melalui bahan-bahan yang relevan yang telah dikumpulkan. Adapun sumber data yang digunakan di antaranya

adalah dari jurnal ilmiah, buku, serta artikel pada media masa *online*. Tahapan proses penyusunan dimulai dari identifikasi masalah, kemudian analisis sumber penyebabnya, dilanjutkan dengan solusi pemecahan masalah serta ditutup dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu menyertai perkembangan zaman. Perkembangan ini salah satunya dapat terlihat pada berkembangnya segi media komunikasi dan informasi terlebih pada media *online*. Dengan perkembangan tersebut, pemberi layanan media memberikan informasi secara cepat dan mudah sampai kepada masyarakat umum entah itu berita yang valid maupun yang hoaks. Juditha (2018) mendefinisikan hoaks sebagai informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi. Hoaks membahayakan pembaca karena hal ini dapat menyesatkan bagi mereka yang tidak kritis terhadap informasi dan membagikan berita yang dibaca kepada pembaca lainnya tanpa melakukan pengecekan kebenarannya secara lebih mendalam (Juditha, 2018). Lebih lanjut lagi, menurut Ratnawati (2021) hoaks didefinisikan sebagai usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pembuat berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah tidak benar (palsu).

Penyebaran hoaks yang sangat marak terjadi secara langsung memberikan dampak dalam kehidupan di masyarakat. Disampaikan oleh Juditha (2018) bahwa sebuah survei pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% di antaranya menerima berita hoaks setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Selain itu disampaikan pula bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoaks adalah situs web, sebesar 34,90 persen, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80 persen, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40 persen. Di sisi lain, Ratnawati (2021) menambahkan bahwa informasi yang dikeluarkan baik orang perseorangan maupun badan hukum melalui media sosial dan elektronik seringkali berisikan informasi yang tidak akurat, informasi bohong (hoaks), mengandung fitnah, menyebar kebencian, menyerang pihak lain, membuat orang menjadi takut, terancam yang dapat merugikan pihak lain atau merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi.

Kemajuan IPTEK yang bertumpu pada peningkatan kecerdasan intelektual manusia ini menurut Hasan dan Pananrangi (2019) harus dibarengi dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual manusia yang menekankan pada etika keilmuan dan meletakkan dasar-dasar kebenaran dalam hakekat kemanusiaan. Berbagai pertanyaan yang dianggap sebagai sebuah kebenaran dalam hidup perlu dikaji terlebih dahulu sehingga setiap individu tidak menerima begitu saja sebuah pernyataan sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya (*taken for granted*) karena bisa saja keabsahan pernyataan tersebut dipertanyakan bahkan diragukan. Dengan menggunakan cara berpikir filsafat untuk mengukur sebuah pernyataan, maka seseorang akan melihat kehidupan ini dengan

sudut pandang yang lebih kritis, sistematis dan logis, sesuai ungkapan Aristoteles (384-322 SM), yang menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis.

Setiap individu perlu memahami pendekatan untuk mengantisipasi penyebaran berita hoaks di masyarakat yaitu pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi (Juditha, 2018). Pendekatan kelembagaan dapat dilakukan dengan terus menggalakkan komunitas anti hoaks. Dari sisi pendekatan teknologi, aplikasi *hoax checker* dapat dimanfaatkan untuk mengecek kebenaran berita yang berindikasi hoaks. Adapun pendekatan literasi bisa dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat mulai dari sekolah hingga masyarakat umum baik oleh pemerintah maupun seluruh lapisan masyarakat. Syaifullah (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembaca akan memahami sebuah kejadian yang diberitakan berdasarkan pengalaman masing-masing individu. Untuk itu seseorang perlu menganalisa kejadian tersebut berdasarkan sumber-sumber lain yang lebih bisa dipercaya serta melacak terlebih dahulu asal berita yang diterima dan menentukan kepercayaan berdasarkan fakta dari sumber yang sebenarnya.

Di sini menjadi jelas bahwa pencarian dan penemuan akan kebenaran perlu dilakukan dengan pendekatan filsafat ilmu, yaitu sebuah cara menerima hal baru dengan mengkajinya dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Iksan, 2015). Atas dasar itu maka perkembangan dan pengembangan sebuah ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan aspek moral, spiritual, kerohanian, dan agama. Selanjutnya, sesuatu yang dikatakan sebuah kebenaran harus ditempatkan sesuai dengan tingkatannya. Ada kebenaran yang bisa dilihat dengan indera sebagai tingkatan yang paling rendah. Di atas indera ada kebenaran ilmiah yang artinya seseorang dapat mengecek sebuah pernyataan yang dianggap sebagai kebenaran tersebut dengan mengolah kemampuan rasio. Di atas kedua alat tersebut seseorang juga perlu menyikapi kebenaran dengan melakukan perenungan yang mendalam. Selain itu, tingkatan paling tinggi dari sebuah kebenaran adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan.

Selain melihat dari aspek tingkatan-tingkatan kebenaran, untuk dapat menghindari hoaks seseorang juga harus mengkaji informasi yang diterima dengan melihat kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan. Di sini dapat dilihat bahwa benar tidaknya informasi yang diterima juga dilihat dari hubungan antara sebuah pernyataan dengan ilmu pengetahuan yang ada sebelumnya. Adapun teori-teori yang dapat diterapkan di antaranya adalah teori kebenaran Korespondensi (berdasarkan kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan), teori kebenaran Koherensi (pernyataan yang ada dengan pernyataan lainnya), teori kebenaran Pragmatis (berdasarkan bermanfaat atau tidaknya untuk kehidupan manusia), teori kebenaran Sintaksis (berdasarkan aturan-aturan yang baku), teori kebenaran Semantis (berdasarkan kejelasan referensi), teori kebenaran Performatik (berdasarkan pemegang otoritas tertentu), serta teori kebenaran Agama (berdasarkan kitab suci).

KESIMPULAN

Hoaks menyesatkan bagi pembaca yang tidak kritis terhadap informasi kemudian membagikan berita yang dibaca kepada pembaca lainnya tanpa melakukan pengecekan terhadap kebenaran isi berita membuat orang menjadi takut, terancam yang dapat merugikan pihak lain atau merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi. Penyebaran hoaks bisa diantisipasi oleh setiap individu dengan menerapkan cara-cara berpikir filsafat. Setiap individu tersebut perlu memahami pendekatan untuk mengantisipasi penyebaran berita hoaks di masyarakat yaitu antara lain pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi. Sebuah kebenaran perlu dilihat dari beberapa aspek sesuai dengan tingkatannya yaitu kebenaran indera, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis, serta kebenaran agama. Sedangkan teori yang dapat dilakukan seseorang di antaranya adalah teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, teori kebenaran pragmatis, teori kebenaran sintaksis, teori kebenaran semantis, teori kebenaran performatik, serta teori kebenaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. 2012. *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, K. & Pananrangi, A. 2019. Memahami Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Administrasi. *Meraja Journal*, Vol. 2, No. 1.
- Iksan, M. 2015. Epistemologi Mencari Kebenaran dengan Pendekatan Transendental. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>
- Juditha, C. 2018. Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1
- Juditha, C. 2020. Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Jurnal Pekommas*, Vol. 5 No. 2
- KBBI. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Lubis, N. A. F. 2015. *Pengantar Filsafat Umum*. Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Ratnawati, E. T. R. 2021. Perlindungan Hukum Bagi Korban yang Dirugikan Akibat Penyebaran Berita Bohong. *Pranata Hukum*, Vol. 3, No. 1.
- Stephanie, C. 2021. Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial. *Kompas*. Diunduh dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>
- Syaifullah, I. 2018. Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika. *Jurusan Pemikiran Islam: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Yunita. 2017. 'Penyebaran informasi hoax menimbulkan keresahan di masyarakat'. *Kementerian Komunikasi dan Informasi*. Diunduh dari <https://kominfo.go.id/content/detail/9058/penyebaran-informasi-hoax-menimbulkan-keresahan-di-masyarakat/0/sorotan-media>